

Representasi Feminisme dalam Film Like & Share (Analisis Semiotika John Fiske)

Dito Yudhistira Iksandy¹, Farid Pribadi²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya
ditoyudhistira.20045@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The aim of this research is to identify and analyze the representation of feminism in the film Like & Share (2022) by Ginatri S. Noer. Therefore, John Fiske's semiotic analysis method is used to explore the hidden meanings behind the representation of characters and events in films, especially those related to the phenomenon of patriarchy and women's resistance. The research results found that this film not only represents efforts to subjugate women, but also women's resistance to the oppression they experience. This film highlights the importance of feminist awareness and resistance to the patriarchal values that are dominant in society.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi serta menganalisis representasi feminisme dalam film Like & Share (2022) karya Ginatri S. Noer. Oleh karena itu, metode analisis semiotika John Fiske digunakan untuk menggali makna tersembunyi di balik representasi tokoh dan peristiwa dalam film, terutama yang berkaitan dengan fenomena patriarki dan perlawanan perempuan. Hasil penelitian menemukan bahwa film ini tidak hanya merepresentasikan upaya penundukkan perempuan, melainkan juga perlawanan perempuan terhadap penindasan yang dialami. Film ini menyoroti pentingnya kesadaran feminisme serta perlawanan pada nilai-nilai patriarki yang dominan pada masyarakat.

Keyword: feminism, semiotics, film like & share

1. Pendahuluan

Sebagai produk budaya, fungsi film tidak hanya terbatas sebagai media hiburan, melainkan juga membentuk dan mencerminkan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Mendukung pernyataan tersebut, McQuail (2012) menyatakan bahwa meskipun terdapat dominasi fungsi hiburan, film sering kali juga berfungsi sebagai media pembelajaran atau propaganda. Dalam hal ini, film memiliki kekuatan untuk menyebarkan nilai-nilai yang memengaruhi pemikiran penonton (Sobur, 2004). Oleh sebab itu, film dapat digunakan sebagai alat penyadaran masyarakat mengenai berbagai isu penting, seperti feminisme dan kesetaraan gender.

Mustaqim (dalam Dalimoenthe, 2021) mendefinisikan feminisme sebagai ideologi yang berusaha untuk menghormati perempuan agar hak dan peran mereka lebih setara di masyarakat. Lebih dari itu, feminisme juga menolak adanya diskriminasi, marjinalisasi, dan subordinasi yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin. Akan tetapi, feminisme pada masyarakat sering dimaknai sebagai upaya

pemberontakan perempuan untuk menyalahi kodrat atau fitrahnya (Fakih, 2007). Itulah sebabnya gerakan feminisme sering kali mendapat penolakan dari masyarakat jika disampaikan langsung.

Namun, pembangunan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya kesetaraan gender menjadi lebih mudah melalui film. Dalam hal ini, film dapat menggambarkan perjuangan perempuan melawan nilai-nilai patriarki serta menyoroti permasalahan yang harus dihadapi dalam upaya mencapai kesetaraan. Film *Like & Share* karya Ginatri S. Noer merupakan salah satu film yang mengangkat tema tersebut. Film ini menampilkan kisah mengenai dua perempuan, Sarah dan Lisa, yang mengalami penindasan yang diakibatkan dari nilai-nilai patriarki serta perjuangan mereka melawan penindasan tersebut. Tema yang diangkat dalam film ini merepresentasikan realitas yang dihadapi oleh perempuan dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, film ini mampu menjadi tandingan untuk mengkritisi nilai-nilai patriarki yang dominan pada masyarakat. Lebih dari itu, film *Like & Share* juga mampu menjadi alat penyadaran dan penggerak bagi perempuan untuk berani melawan penindasan dan menyuarakan kesetaraan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi feminisme dalam film *Like & Share* melalui makna yang tersembunyi di balik tanda dan representasi dalam. Peneliti juga akan menggunakan semiotika John Fiske sebagai unit bantu penelitian. Penggunaan analisis semiotika John Fiske diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian, “Bagaimana representasi feminisme dalam film *Like & Share*?”

2. Kajian Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Holipa dkk. (2022) dengan judul “Representasi Feminisme dalam Film *Mulan*” dengan hasil bahwa terkandung ideologi feminisme liberal, feminisme radikal, dan gender dalam film *Mulan*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sampurno dkk. (2022) dengan judul “Representasi Feminisme dalam Serial *Layangan Putus*” dengan temuan bahwa ideologi feminisme digambarkan melalui tokoh Kinan dan Lydia. Penelitian lain oleh Hidayah dkk. (2022) dengan judul “Feminisme dalam Film *Yuni Karya Kamila Andini*” yang menemukan bahwa film *Yuni* terkandung nilai feminisme radikal dan diskriminasi perempuan yang sering terjadi di masyarakat.

Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni semiotika John Fiske yang digunakan sebagai pisau analisis, film sebagai unit analisis, serta berusaha mengidentifikasi representasi feminisme yang terkandung dalam film. Namun, belum ditemukan penelitian yang menganalisis film *Like & Share* (2022). Untuk mengisi kekosongan tersebut, maka perbedaan penelitian ini terletak pada unit analisisnya, yakni film *Like & Share*.

2.2 Semiotika John Fiske

Semiotika merupakan studi yang mempelajari mengenai tanda serta bagaimana tanda tersebut digunakan dalam konteks sosial. Menurut Wibowo (2013), semiotika pada dasarnya merupakan usaha

untuk mempertanyakan lebih lanjut mengenai teks atau wacana tertentu. Oleh karena itu, analisis semiotika berupaya untuk mencari makna yang tersembunyi di balik sebuah teks (Berger & Luckmann, 1990). Dalam hal ini, teks tidak hanya bermakna sebagai tulisan, melainkan segala sesuatu yang memuat tanda komunikasi, salah satunya adalah film (Fiske, 2011).

Film sebagai produk budaya populer tidak hanya menampilkan realitas, tetapi sekaligus membentuk dan mengarahkan cara penonton untuk memahami realitas tersebut secara implisit melalui kode budaya (Pratama, 2022). Akibatnya, pemahaman individu mengenai realitas dapat berubah jika kode-kode budaya yang ditampilkan juga mengalami perubahan. Oleh karena itu, Fiske (1987) menyatakan bahwa untuk dapat memahami dan melihat realitas perlu juga melihat kode-kode budaya.

Analisis semiotik Fiske mencoba untuk memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana makna diciptakan, disampaikan, dan diinterpretasikan melalui tiga tingkat kode: kode realitas, kode representasi, dan kode ideologi. Kode realitas berkaitan dengan hubungan individu dengan dunia nyata, seperti penampilan fisik, pakaian, gestur, ekspresi wajah, dll. Sementara itu, kode representasi merujuk pada bagaimana film menampilkan realitas melalui beberapa teknik seperti pengambilan gambar, pencahayaan, editing, narasi atau dialog, dll. Terakhir, kode ideologi adalah nilai-nilai atau keyakinan yang mendasari representasi yang ditampilkan, misalnya feminisme, kapitalisme, dll.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan kode dan makna yang ada dalam film *Like & Share* (2022) karya Ginatri S. Noer. Penggalan data akan dilakukan dengan menyimak film secara teliti dan berulang kali untuk membedah dan menjelaskan fenomena patriarki dan feminisme yang terkandung dalam film. Selain itu, dokumen film didapatkan melalui layanan siaran film digital berlangganan, Netflix. Dokumen yang dimaksud merupakan hasil tangkapan layar (*screenshot*) dari beberapa *scene* yang telah dianalisis untuk mempermudah pembaca dalam memahami konteks.

4. Hasil dan Pembahasan

Film *Like & Share* (2022) merupakan film drama karya Ginatri S. Noer yang dibintangi oleh banyak aktris dan aktor ternama, seperti Arawinda Kirana (Sarah), Aurora Libero (Lisa), Jerome Kurnia (Devan), Kevin Julio (Ario), dan lain-lain. Film ini menceritakan dua sahabat SMA yang menemukan kesenangan dalam mengeksplorasi dunia remajanya. Keduanya, Lisa dan Sarah, senang membuat video ASMR yang diunggah melalui layanan *streaming* untuk mendapatkan popularitas dan penghasilan. Namun, terdapat konflik yang akhirnya membuat hubungan mereka renggang. Konflik pertama adalah Lisa yang terobsesi dengan pornografi. Sementara itu, konflik yang dialami Sarah adalah pertemuannya dengan Devan yang justru membuatnya menjadi korban kekerasan seksual.

Walaupun demikian, konflik yang terjadi dalam film *Like & Share* berakar pada dua hal yang kontradiktif, yakni upaya untuk menundukkan perempuan dan upaya perempuan untuk melawan. Maka dari itu, sub bab ini akan menjelaskan lebih lanjut mengenai dua hal tersebut menggunakan analisis semiotika John Fiske.

4.1 Gejolak Batin Perempuan Dalam Genggaman Patriarki

4.1.1 Masturbasi, Janda, dan Stigma Masyarakat

Konflik berikutnya terjadi karena Lisa ketahuan sedang masturbasi di dalam kamar oleh Ibunya. Praktis, hal tersebut membuat Ibu Lisa marah dan kecewa. Oleh karena itu, keesokan harinya, Lisa mendapat banyak nasihat ketika sedang sarapan. Walaupun sedikit menundukkan kepala, Lisa tampak tidak tertarik, bahkan tidak menyukai, nasihat yang diberikan Ibunya. Hal ini tampak melalui ekspresi datar selama mendengar dan lirikan tajam yang disorotkan pada Ibunya setelah berbicara.



Gambar 2. Lisa dan Ibunya di Meja Makan

Pada adegan ini, kode representasi dapat diketahui melalui dua hal. Pertama, Lisa yang menundukkan kepalanya ketika Ibunya sedang berbicara. Ditinjau dari budaya, terutama dalam masyarakat Jawa, menundukkan tubuh atau kepala ketika sedang berbicara merupakan bentuk penghormatan pada orang yang lebih tua. Hal ini merupakan cerminan dari etika dan nilai sopan santun yang diajarkan sejak dini. Namun, dalam titik tertentu, menundukkan tubuh atau kepala juga dapat diartikan sebagai ketidakberdayaan.

Kedua, dialog nasihat Ibu Lisa yang mengatakan, “*Lis, buat Mama, keluarga ini kesempatan kedua. Bapak itu janji bayarin kuliah kamu sampai S2. Ngurusin usahanya juga boleh. Kita cuma mau kamu jadi anak yang patuh. Anak salihah. Nurut. Gampang, kan? Mama mau kita berdua hidup tenang, Lis. Bisa?*” Dialog ini dapat dimaknai bahwa perempuan, dalam konteks ini Lisa, seharusnya memiliki sifat patuh dan penurut. Hal ini juga menunjukkan bahwa perempuan juga sering kali menganggap nilai-nilai patriarki sebagai kebenaran mutlak. Selain itu, ketenangan batin dalam rumah tangga juga masih bergantung pada keberadaan laki-laki.

Pada tahap analisis kode ideologi, adegan ini membedah nilai-nilai patriarki yang telah mengakar pada masyarakat. Pertama, masturbasi adalah sesuatu yang tabu, terutama jika dilakukan oleh perempuan. Masturbasi yang dilakukan oleh laki-laki lebih mendapat toleransi dari masyarakat

daripada masturbasi yang dilakukan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ranah paling pribadi sekalipun, masturbasi, misalnya, perempuan masih terikat dengan nilai-nilai patriarki dan stigma masyarakat.

Kedua, perempuan yang berusaha melawan nilai-nilai patriarki akan dianggap sebagai anomali atau produk gagal. Oleh sebab itu, dalam pandangan masyarakat perempuan yang “berhasil” bukanlah mereka yang berpendidikan tinggi atau berkarir cemerlang, melainkan mereka yang patuh dan mampu memenuhi kebutuhan laki-laki. Berkaitan dengan hal tersebut, analisis berikutnya adalah stigma masyarakat terhadap janda. Dalam hal ini, menjadi janda, seperti yang pernah dialami Ibu Lisa, memiliki beban berat tersendiri, terutama berkaitan dengan stigma dari masyarakat. Menjadi janda seakan-akan bentuk kegagalan mutlak seorang perempuan melayani laki-laki. Akibatnya, janda sering kali diposisikan sebagai orang yang lebih rendah dan bersalah. Oleh karena itu, sering kali mereka memilih menikah lagi demi memperoleh ketenangan batin—dalam arti lain, menghindari stigma negatif dari masyarakat.

4.1.2 Kekuasaan Mutlak Laki-laki pada Tubuh Perempuan

Dalam adegan berikutnya, konflik beralih pada tokoh Sarah yang bertemu dengan Devan. Meskipun terpaut usia sejauh 10 tahun, Sarah dan Devan memutuskan untuk berpacaran. Hubungan mereka berlangsung intim sampai Devan memaksa Sarah untuk berhubungan badan tepat ketika hari ulang tahun Sarah yang ke-18. Sejak saat itu, hubungan mereka mulai kurang baik sehingga Sarah bertemu Devan untuk memutuskan hubungan mereka. Namun, Devan menolak dan justru mengancam balik karena dia memiliki foto dan video Sarah. Lebih dari itu, Devan memanfaatkan situasi ini untuk mengajak Sarah berhubungan intim sekali lagi.



Gambar 3A. Kamera Sarah Lebih Rendah



Gambar 3B. Kamera Devan Lebih Tinggi



Gambar 3C. Kamera Devan Setara untuk Intimidasi

Kode representasi pada adegan tersebut menggambarkan bagaimana laki-laki berkuasa atas perempuan. Dalam hal ini, pengambilan gambar *medium shot* dengan posisi kamera lebih tinggi pada Devan menunjukkan bahwa Devan (laki-laki) lebih berkuasa daripada Sarah (perempuan). Pengambilan gambar yang setara terjadi pada Gambar 3C, tetapi hal tersebut dimaksudkan sebagai bentuk intimidasi. Sementara itu, latar belakang Devan menunjukkan ruang terbuka dengan pemandangan, sedangkan Sarah hanya ruangan berkaca. Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki memiliki ruang gerak yang lebih bebas, berbeda dengan perempuan yang terbelenggu, terbatas, dan

hanya bisa melihat kebebasan milik laki-laki. Oleh karena itu, dalam adegan ini kode ideologis patriarki digambarkan dengan perbedaan kuasa antara laki-laki dan perempuan, serta bagaimana laki-laki bisa memanfaatkan perempuan untuk kebutuhan apa pun yang mereka inginkan.

Hal serupa juga terjadi ketika Lisa meminta pertanggungjawaban pada Devan atas *revenge porn* yang telah dilakukan pada Sarah. Namun, alih-alih menyesali perbuatannya, Devan justru balik mengancam Lisa dengan lebih intimidatif. Kode realitas ini menggambarkan bahwa pada kasus *revenge porn* pelaku merasa lebih berkuasa karena memiliki foto/video korban. Itulah sebabnya jika ada yang terjadi pada pelaku, maka hidup korban akan semakin dipermalukan melalui sosial media.



Gambar 4A. Devan Mengintimidasi Lisa



Gambar 4B. Lisa di Balik Pagar Besi

Pada tahap representasi, dominasi Devan dalam adegan tersebut dapat diketahui melalui beberapa hal. Pertama, pengambilan gambar *medium shot* dengan posisi belakang Devan lebih lebar daripada Lisa yang berada di dekat tembok. Hal ini menunjukkan bahwa posisi Lisa, sebagai perempuan, rentan untuk disudutkan.

Kedua, dialog Devan yang mengatakan, “*Denger, ya. Kalau lo macem-macem, hidup Sarah makin hancur. Inget. Di mana-mana hidup cewek yang hancur, bukan cowok. Ngerti lo?*” Dialog tersebut merepresentasikan nilai-nilai patriarki yang dianut Devan. Menempatkan perempuan sebagai individu yang lebih rendah dan lebih layak hancur hidupnya daripada laki-laki. Selain itu, dialog tersebut dikatakan dengan pengambilan gambar *close up* yang menunjukkan Lisa berada di balik pagar besi. Pagar besi dapat diartikan sebagai penjara yang membuat Lisa tidak mampu melepaskan diri dari bayang-bayang Devan. Dengan demikian, kode ideologi patriarki tampak jelas pada adegan tersebut ketika laki-laki dengan segala kekuasaannya berusaha menundukkan dan membungkam suara perempuan.

4.2 Menuju Dunia Baru: Perempuan Melawan

4.2.1 Merebut Kebebasan Ruang Pribadi

Upaya merebut kembali kebebasan ruang pribadi dapat dilihat pada adegan ketika Sarah berdebat dengan kakaknya, Ario, karena dia mengaku menonton video porno bersama Lisa. Praktis, pengakuan adiknya membuat Ario terkejut dan membuat mereka berdebat. Hal ini dikarenakan dalam budaya Indonesia, menonton video porno adalah tindakan yang tabu, terutama jika dilakukan oleh perempuan. Sebaliknya, tindakan ini akan lebih normal jika dilakukan oleh laki-laki.



Gambar 5. Ario (kanan) dan Sarah (kiri) Sedang Berdebat

Berdasarkan analisis kode representasi, normalisasi menonton video porno pada laki-laki tampak dalam dialog yang disampaikan oleh Ario berikut, “*Dik, lo nonton juga? What the fuck! Lo beneran nonton? Shit! Lo, kan cewek?*” Dialog ini merepresentasikan bahwa perempuan dalam ranah pribadinya sekalipun masih terikat dengan nilai-nilai patriarki. Walaupun demikian, Sarah melakukan perlawanan pada keyakinan patriarki Ario melalui dialog berikut, “*Eh, sejak kapan ada peraturan gender yang nggak boleh nonton bokep?*” Dialog Sarah dalam adegan ini merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan untuk merebut kebebasan perempuan dalam ranah pribadi mereka.

Selain itu, pengambilan gambar *long shot* dengan posisi Ario dan Sarah yang setara—berdiri dan saling menatap—merupakan representasi bahwa Sarah sebagai perempuan berusaha menunjukkan bahwa dirinya setara dengan Ario sebagai laki-laki. Dalam hal ini, kode ideologi feminisme ditunjukkan dengan mendekonstruksi nilai patriarki. Dengan demikian, melalui gerakan feminisme, perempuan berusaha memperjuangkan hak dan kesetaraannya dalam ranah sosial.

4.2.2 Melepaskan Diri dari Jejak Patriarki

Perlawanan Sarah pada Ario juga terjadi pada adegan lain, yakni ketika Sarah menolak keputusan Ario yang tiba-tiba memintanya untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Sydney bersama Mima, pacar Ario. Hal tersebut bertentangan dengan rencana dan keinginan Sarah yang ingin kuliah di Bali bersama Lisa. Sarah memberikan gambaran rencananya mengenai kuliah di Bali, termasuk upayanya merintis kanal bernama Like & Share bersama Lisa untuk meyakinkan Ario. Namun, Ario menganggap remeh rencana tersebut dan yakin bahwa keputusannya adalah yang terbaik. Praktis, hal tersebut menciptakan perdebatan di antara mereka.



Gambar 6. Sarah, Ario, dan Mima Berdebat di Meja Makan

Ditinjau melalui kode representasi, pengambilan gambar dengan menempatkan Ario di tengah meja makan menunjukkan perannya sebagai pemimpin. Oleh karena itu, dia berhak mengambil keputusan apa pun yang menurutnya terbaik karena perannya sebagai pemimpin. Hal ini diperkuat dengan dialog Ario pada Sarah yang mengatakan, “*Hidup kamu sekarang itu tanggung jawab Abang. Jagain kamu itu kewajiban Abang.*”

Meskipun demikian, Sarah kembali melakukan perlawanan bahwa dia (sebagai perempuan) memiliki hak untuk memilih dan menentukan bagaimana hidupnya. Sarah menekankan pada Ario bahwa hanya dirinya yang mengerti apa yang terbaik untuk diri sendiri. Oleh karena itu, hidupnya tidak akan ditentukan oleh rencana orang lain, melainkan rencana miliknya sendiri. Hal ini diperkuat dengan dialognya sebagai berikut, “*Kalau Abang boleh punya rencana sama Mbak Mima, kenapa rencana aku sama Lisa dianggap nggak penting?*”

Sementara itu, adegan dengan makna serupa juga terjadi ketika Lisa terlibat perdebatan dengan Ibunya setelah Ibunya mengetahui foto dan video Sarah yang tersebar di internet. Perdebatan dimulai karena Lisa merasa Ibunya tidak berempati pada apa yang terjadi pada Sarah. Sebaliknya, Ibunya justru menuntut Lisa agar menjauhi Sarah karena dianggap sebagai perempuan yang tidak baik.



Gambar 7. Lisa dan Ibunya Sedang Berdebat

Analisis kode representasi dalam adegan ini adalah pengambilan gambar *medium shot* dan berfokus pada Lisa dan Ibunya. Sementara itu, di bagian belakang terdapat Ayah tiri Lisa yang berdiri diam melihat mereka berdua. Diamnya Ayah tiri Lisa merupakan representasi dari ketidakberdayaan dirinya (laki-laki) dalam situasi tersebut. Ayah tiri Lisa tidak bisa bertindak karena tidak memiliki cukup informasi atau otoritas untuk ikut campur dalam perdebatan.

Sementara itu, bentuk perlawanan Lisa pada nilai-nilai patriarki Ibunya dapat dilihat melalui posisi bicara Lisa yang saat ini menatap setara pada Ibunya. Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi pada Gambar 2 ketika Lisa memilih menundukkan kepala dan diam ketika Ibunya berbicara. Selain itu, juga dapat ditinjau melalui dialog Lisa yang mengatakan, “*Selama ini, aku selalu mencoba untuk nerima semua pilihan Mama buat aku biar Mama bahagia. Jadi, tolong. Sekali ini aja. Biarin aku milih. Aku baru ada buat Sarah.*” Lisa menegaskan bahwa dia juga punya hak untuk memilih apa yang terbaik menurutnya. Dengan demikian, dua adegan tersebut memuat kode ideologi feminisme yang

menunjukkan upaya perempuan untuk lepas dari kontrol orang lain dan mendapatkan haknya kembali untuk menjalani hidup dengan bebas.

4.2.3 Perempuan Melawan

Film ini ditutup dengan Sarah dan Lisa yang membuat video di kanal mereka dengan judul STATEMENT, BUT MAKE IT ASMR. Dalam video tersebut, mereka membacakan komentar bermuatan pelecehan seksual dengan ekspresi sedih dan mata berkaca-kaca. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pernyataan bahwa mereka mampu melewati berbagai pengalaman traumatis, dan lebih lagi mampu tegas mengambil tindakan.



Gambar 8. Lisa dan Sarah Membacakan Komentar yang Mengandung Pelecehan Seksual

Melalui analisis kode representasi, tindakan Sarah dan Lisa membacakan komentar bermuatan pelecehan seksual yang selama ini diterima melalui video di kanal mereka merupakan satu langkah yang diambil untuk mendobrak kemapanan. Mereka menunjukkan bahwa perempuan tidak selamanya hanya diam. Oleh karena itu, mereka mengambil tindakan untuk balik melawan penindasan pada perempuan. Melalui tindakannya mereka telah melepaskan diri dari bayang-bayang laki-laki menuju individu yang bebas dan setara. Maka dari itu, kode ideologi dalam adegan ini adalah ideologi feminisme—persamaan hak perempuan dan laki-laki—yang ingin disampaikan pada penonton. Perempuan seharusnya memiliki kesadaran bahwa dirinya selama ini ditindas dan berhak untuk melawan serta membebaskan diri dari penindasan nilai-nilai patriarki.

5. Kesimpulan

Film tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media untuk menyadarkan dan mengubah ideologi penontonnya. Oleh karena itu, film dapat dimanfaatkan sebagai alat propaganda. Di lain sisi, film juga mampu digunakan sebagai alat untuk menggerakkan dan melawan kemapanan. Sebagai contoh, maraknya film dengan nilai-nilai patriarki saat ini dilawan dengan dibuatnya film-film tandingan yang bermuatan feminisme, salah satunya film *Like & Share*.

Beberapa adegan dalam film *Like & Share* menunjukkan bagaimana perempuan ditindas oleh laki-laki—atau perempuan yang menganut ideologi patriarki—sehingga berdampak pada terenggutnya kebebasan perempuan dalam lingkungan sosial. Hal ini menegaskan bahwa ideologi patriarki berdampak negatif pada kehidupan perempuan. Sementara itu, beberapa adegan lain menunjukkan

makna perlawanan perempuan terhadap nilai-nilai patriarki. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk penyadaran pada penonton bahwa perempuan juga memiliki hak untuk melawan dan bebas dari genggaman patriarki. Itulah sebabnya film *Like & Share* (2022) dapat dikatakan merepresentasikan gerakan feminisme.

Daftar Pustaka

- [1] Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- [2] Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi Gender*. Bumi Aksara.
- [3] Fakhri, M. (2007). *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (T. Rahardjo, Ed.; 11 ed.). Pustaka Pelajar.
- [4] Fiske, J. (1987). *Television Culture*. Routledge.
- [5] Fiske, J. (2011). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (I. S. Ibrahim, Ed.; Y. Iriantara & I. S. Ibrahim, Penerj.). Jalasutra.
- [6] Hidayah, S. N. A., Haslinda, H., & Karumpa, A. (2022). Feminisme dalam Film Yuni Karya Kamila Andini. *Jurnal Konsepsi*, 11(1). <http://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/185>
- [7] Holipa, D. S., Asnawati, A., & Narti, S. (2022). Representasi Feminisme Dalam Film *Mulan Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.37676/professional.v9i1.2440>
- [8] McQuail, D. (2012). *Teori Komunikasi Massa McQuail* (P. I. Issati, Penerj.). Salemba Humanika.
- [9] Pratama, A. P. (2022). SEMIOTIKA FISKE TERHADAP IDEOLOGI PATRIOTISME FILM “GUNDALA.” *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.17977/um037v7i12022p38-51>
- [10] Sampurno, G., Luik, J. E., & Yoanita, D. (2022). Representasi Feminisme dalam Film Serial Layangan Putus. *Jurnal E-Komunikasi*, 10(2), Article 2. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/13205>
- [11] Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (3 ed.). Remaja Rosdakarya.
- [12] Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (2 ed.). Mitra Wacana Media.